



Edisi 1380/XXVIII
No. 30-2026

Mimbar Jum'at

24 Juli 2026/09 Shafar 1448 H



Keniscayaan Digitalisasi Keuangan Sosial Umat Islam



MOHON
TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
NAIK MIMBAR

Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 09 Shafar 1448 H/ 24 Juli 2026 M

Waktu Adzan : 12.03 WIB
Khatib : Prof. Dr. KH. Noor Achmad, M.A
Imam I : Dr. H. Ahmad Husni Ismail, M.Ag
Imam II : H.M. Anshoruddin Ibrahim, M.Ag
Muadzin I : H. Ahmad Achwani, S.Ag
Muadzin II : H. Muh. Syawal Mubarak, S.Sos
Qori : H. Muh. Syawal Mubarak, S.Sos
(Maqro :QS. Al Maidah : 23 - 26)

Disiarkan Langsung :
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 11 ■ Kajian Hawamisy Pilihan - 15
- Hikmah - 20 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assâlamu'alaikum Warahmatullâhi wabarakâtuh

Bismillâhi walhamdulillâh wa asholâtu wa assalâm 'alâ Rosulillâh.

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya yang tidak pernah berhenti. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita, baginda Nabi Besar Muhammad SAW, seluruh keluarga, serta para sahabatnya.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman

Mimbar Jum'at edisi kali ini, Khutbah Jum'at disampaikan oleh Prof. Dr. KH. Noor Achmad, M.A., dengan tema "*Keniscayaan Digitalisasi Keuangan Sosial Umat Islam*".

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA pada Goresan Imam Besar juga memberikan pencerahan dengan pembahasan "*Ketika Pertimbangan Agama Dipinggirkan*", yang di dalamnya mengupas banyak kandungan informasi yang bermanfaat.

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,

Kali ini Hikmah dibawakan oleh Dr. KH. Bukhori Sail Attahiry, Lc, MA. dengan mengangkat tema tentang "*Pejabat Publik adalah Pelayan*". Adapun kolom Kajian Hawamisy Pilihan kali ini disampaikan oleh Dr. KH. Zakky Mubarak, MA. mengangkat tema "*Amalan yang Mendekatkan ke Surga dan Menjauhkan dari Neraka*".

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya. Kami selalu berusaha istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (UCH)

Keniscayaan Digitalisasi Keuangan Sosial Umat Islam

Oleh: Prof. Dr. KH. Noor Achmad, M.A.

(Ketua MUI Jawa Tengah, Ketua Umum Yayasan Wahid
Hasyim - Semarang)

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالْيَرِّ وَالتَّقْوَى فِي الْمَعْشِ وَالْمَعَادِ، وَحَثَّنَا عَلَى
التَّعَاوُنِ عَلَى الْخَيْرِ وَمَا فِيهِ صَلَاحٌ وَنَجَاحٌ لِلْعِبَادِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى طَاعَةِ رَبِّ الْعِبَادِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْجُودِ
وَالْأَيَادِ
أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ
قَالَ تَعَالَى: (لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ، وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ
أُجْرًا عَظِيمًا).

Jamaah Jum'ah Rahimakumullah,

Sesungguhnya dalam semua fenomena perjalanan kehidupan dunia tidak ada yang luput dari rekaman wahyu Allah Swt dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw dalam hadisnya. Termasuk dalam hal terjadinya era internet yang ditandai dengan disrupsi digital yang oleh Baudrillard digambarkan dengan istilah *tabula simulacra* yaitu dunia yang serba cepat dan simpel seolah dimensi waktu, tempat, tanda, dan budaya dunia ini telah dilipat dari gambaran makro menjadi mikro atau sebaliknya.

Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surah An-Naml ayat 38–40,

قَالَ يٰٓأَيُّهَا الْمَلَأُوۡا۟ اَيُّكُمۡ يٰٓاَتِيۡنِيۡ بِعَرۡشِهَا قَبۡلَ اَنْ يَّاۡتُوۡنِيۡ مُسۡلِمِيۡنَ ۝۳۸

Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?"

قَالَ عَفَرْتُ مِّنَ الْجِنِّ اَنَا اَتِيۡكَ بِهٖ قَبۡلَ اَنْ تَقُوۡمَ مِنْ مَّقَامِكَ وَاِنِّيۡ عَلَيۡهِ لَقَوِيۡ۟ اٰمِيۡنٌ ۝۳۹

Ifrit dalam golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya."

قَالَ الَّذِيۡ عِنۡدَهُ عِلۡمٌ مِّنَ الْكِتٰبِ اَنَا اَتِيۡكَ بِهٖ قَبۡلَ اَنْ يَّرۡتَدَّ اِلَيْكَ طَرۡفُكَ ۝ فَلَمَّا رَاَهٗ مُسۡتَقِرًّا عِنۡدَهٗ قَالَ هٰذَا مِنْ فَضۡلِ رَبِّيۡ لِيَبۡلُوۡنِيۡ ؕ اَشۡكُرُ اَمۡ اَكۡفُرُ ۝

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌ كَرِيمٌ ٤٠

Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia."

Jamaah Jum'ah rahimakumullah,

Ayat-ayat tersebut memberikan sinyal bahwa **kebaikan** - dakwah Sulaiman terhadap ratu Bilqis-, **transparansi** - dialog nabi Sulaiman Bersama Ifrit dan orang saleh-, **kecepatan serta akurasi** -perpindahan singgasana ratu Bilqis-, dan **kesalehan** -rasa syukur nabi Sulaiman atas anugerah Allah Swt- berada dalam satu ritme. Apa yang digambarkan dalam ayat Al-Qur'an tersebut menggambarkan bahwa tuntutan perkembangan teknologi sosial yang sangat cepat pernah terjadi dan pasti terus terjadi. Al-Imam Al-Qarafy dalam karyanya Al-Furuq menyebutkan,

النُّصُوصُ مُتَّنَاهِيَةٌ وَالْوَقَائِعُ غَيْرُ مُتَّنَاهِيَةٍ

"Nash-nash suci (Al-Qur'an dan Hadis) sudah selesai. Namun fenomena dan inovasi tidak akan selesai"

Keniscayaan peralihan dari budaya tradisional menuju budaya modern yang ditandai dengan teknologi digital juga niscaya merambah dalam dunia dana keuangan dan perekonomian sosial Islam. Dalam konteks keniscayaan digitalisasi keuangan sosial umat Islam, itu ada yang meresponsnya dengan tetap bertahan dengan cara pikir lama yang mempertahankan status quo, dan ada yang meresponsnya dengan pikiran terbuka dan menerima perubahan namun tetap menjaga azas *ta'abbudy*.

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa beberapa prinsip substansial dalam keuangan sosial Islam ada aspek saling membantu (*at-ta'âwun*), saling menopang (*at-takâful*), saling menolong (*at-tanâshur*), dan saling menyayangi (*at-tarâhum*). Prinsip-prinsip substansif tersebut tidak akan pernah berubah dan akan selalu ada dalam semua dinamika perkembangan zaman. Yang berubah hanya teknis operasionalnya. Sehingga, jika di era tradisional, model dana keuangan sosial umat Islam seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, dan sebagainya masih dikumpulkan, didistribusikan, dan didayagunakan dengan model tradisional-manual, maka di era digital ini menjadi sebuah keniscayaan jika tata kelola keuangan sosial tersebut ditata dan dikelola dengan memanfaatkan teknologi digital (digitalisasi).

Jamaah Jum'ah Rahimakumullâh,

Digitalisasi dana sosial umat Islam memiliki landasan kaidah fiqhiyah yang otoritatif.

أَنَّ جَمِيعَ الْعُقُودِ وَالْمُعَامَلَاتِ بَيْنَ النَّاسِ (مِثْلُ الْبَيْعِ، الْإِجَارَةِ، الشَّرَكَاتِ، وَغَيْرِهَا) الْأَصْلُ فِيهَا الْحِلُّ وَالْجَوَازُ، وَلَا يُحَرِّمُ مِنْهَا شَيْءٌ إِلَّا بِدَلِيلٍ شَرْعِيٍّ صَحِيحٍ وَصَرِيحٍ يَدُلُّ عَلَى الْمَنْعِ.

“Sesungguhnya hukum asal semua bentuk akad dan muamalat antar manusia (seperti jual-beli, sewa-menyewa, perdagangan, dan lainnya) Adalah halal dan boleh. Semua itu tidak diharamkan kecuali ditemukan dalil syar’iyang sah, sharih.”

Jamaah Jum'ah rahimakumullah,

Di antara manfaat digitalisasi keuangan sosial Islam Adalah,

Pertama, memperluas nilai kemaslahatan umat.

التَّوَسُّعُ فِي مَصَالِحِ النَّاسِ : الْمُعَامَلَاتُ مَبْنِيَّةٌ عَلَى الْمَصَالِحِ وَرَفَعَ الْحَرَجَ،
لِذَا تَرَكَ لِلنَّاسِ حُرِّيَّةً ابْتِكَارَ أَسَالِيْبٍ وَعُقُودَ جَدِيدَةٍ تُسَيِّرُ حَيَاتَهُمُ الْمَالِيَّةَ
وَالْاِقْتِصَادِيَّةَ، مَا لَمْ تَتَضَمَّنْ رِبَاً، أَوْ غَرَرًا (جَهَالَةً)، أَوْ ظُلْمًا.

Kedua, menguatkan prinsip efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas keuangan umat. Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma administratif umat menuju tata Kelola berbasis data. Digitalisasi keuangan umat akan berperan sebagai infrastruktur strategis untuk mengambil eksekusi dan pengukuran nilai Gerakan filantropi Islam. Inilah car akita mengimplementasikan perintah Umat Terbaik (*khaira ummah*) di sektor tata

Kelola digitalisasi keuangan sosial umat Islam.
Sebagaimana firman Allah Swt,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110)

Ketiga, menguatkan aspek modernisasi peradaban umat. Umat Islam tidak boleh stagnan dalam manajemen keuangan sosial tradisional saja. Umat Islam harus mampu terus mengikuti ritme perkembangan teknologi berbasis digital. Inilah hikmah adanya dinamika digitalisasi dalam keuangan sosial umat Islam. Hal ini selaras dengan panduan Islam yang disampaikan oleh Imam Al-Qarafy,

الْجُمُودُ عَلَى الْمُنْقُولَاتِ أَبَدًا ضَلَالٌ فِي الدِّينِ وَجَهْلٌ بِمَقَاصِدِ عُلَمَاءِ
الْمُسْلِمِينَ وَالسَّلَفِ الْمَاضِينَ

“Senantiasa terpaku pada teks pendapat ulama terdahulu adalah suatu kesesatan dalam agama dan ketidakmengertian terhadap maksud yang diinginkan para ulama terdahulu,” (Al-Qarâfi, *Kitâbul Furûq Anwârul Burûq fî*

Anwâ'il Furûq, [Kairo, Dârus Salam: 2001 M], hal, 314).
Jamaah Jum'ah rahimakumullah,

Potensi keuangan sosial Islam sangat besar hingga mencapai kisaran 500 triliun per tahun yang berasal dari wakaf, zakat, hibah, infak, sedekah, kurban, fidyah, kafarat, rikaz, 'iwadh, dana lembaga keuangan syariah, hingga produk halal. Potensi tersebut jika tidak diikuti dengan tata-kelola modern berupa digitalisasi di aspek pengumpulan, pendayagunaan, dan distribusinya, maka bisa jadi potensi besar tersebut tidak akan terkelola dengan maksimal. Namun jika kita mampu memaksimalkan digitalisasi keuangan sosial umat Islam tersebut dengan baik, maka akan semakin dekat untuk mewujudkan kesejahteraan dan kekuatan umat Islam di sektor ekonomi mereka.

Maka dalam semangat optimalisasi pencapaian masalah umat tersebut sekaligus menghindarkan umat dari bahaya kemiskinan, maka bisa saja digitalisasi keuangan sosial Islam sudah sampai pada taraf kebutuhan yang mendesak (مصلحة حاجية) yang akan menuju sebuah kebutuhan yang tidak terelakkan (مصلحة ضرورية).

Transformasi digital di sektor keuangan sosial Islam mungkin sudah bukan lagi sekadar opsional. Namun bisa jadi telah menjadi jalan utama menuju efektivitas. Bayangkan jika setiap muzaki atau munfiq bisa menyalurkan zakat atau sedekahnya lewat satu super-app terintegrasi; setiap mustahik punya ID digital yang

menyimpan riwayat bantuan dan status ekonominya; laporan zakat disajikan real-time, bisa dilacak seperti paket kurir; wakaf tak lagi berupa sertifikat fisik, tapi direkam lewat *blockchain* yang transparan dan abadi, dan sebagainya.

Maka, insyaallah digitalisasi keuangan sosial umat Islam tidak hanya berimbas kepada peningkatan masalah kesejahteraan umat Islam saja, namun juga berimbas kepada sektor ikutan lainnya seperti industri teknologi digital. Sehingga akan terwujud kehidupan umat Islam yang terbaik dan menjadi berkah bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، تَعْظِيمًا لِشَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ :
فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى بِمَا أَمَرَ، وَانْتَهُوا عَمَّا نَهَى عَنْهُ وَزَجَرَ .

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَعْمَاءِ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

GORESAN IMAM BESAR

Ketika

Pertimbangan Agama Dipinggirkan

Agama dan pemeluknya mestinya menyatu. Agama seharusnya memberikan *directions* terhadap pemeluknya di dalam menempuh perjalanan sejarah hidup umat manusia. Dalam era *post-truth* banyak sekali nilai menawarkan diri untuk dijadikan referensi di dalam menyelesaikan persoalan, baik sebagai individu, keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat dalam suatu negara. Apa jadinya sebuah masyarakat jika pertimbangan agama tidak lagi didengarkan? Bagaimana jadinya sebuah masyarakat religius jika nilai dan norma agamanya mengalami marginalisasi? Masih mampukah mereka terus menjadi dirinya sendiri, atau mereka mengalami alienasi, disorientasi, hipokrit, atau bekerja di bawah standar? Jawaban ini semuanya terpulang kepada setiap individu.

Marginalisasi nilai dan norma ajaran agama tidak mesti diartikan karena pemerintah tidak mengakomodasi pertimbangan agama di dalam membuat dan menerapkan kebijakan. Boleh jadi karena arus kuat modernisme yang melanda umat manusia secara universal ikut menggerus nilai-nilai ajaran agama. Serbuan nilai-nilai modernisme kini sudah seperti *stateless value*, sebuah tata nilai yang bebas negara. Modernisme memiliki kemampuan untuk menembus batas-batas geografis bangsa dan negara, merasuk ke dalam lapis-lapis budaya, dan menerobos sekat-sekat agama dan kepercayaan. Akibatnya, sejumlah

individu di dalam masyarakat mengalami gangguan keterbelahan kepribadian (*split personality*). Ada yang bersikap permisif, ada yang bersikap radikal, dan ada yang bersikap masa bodoh (*stupidity*).

Memang akan lebih parah jika ada kesengajaan negara untuk melakukan deprivasi norma-norma agama dengan melakukan disfungsiialisasi ajaran agama di dalam masyarakat, seperti yang pernah terjadi di sejumlah negara sekuler. Kemal Atatürk ketika menjadi penguasa Turki yang berpenduduk 97 persen Muslim, pernah melarang warganya untuk menggunakan simbol-simbol Arab di negerinya, seperti atribut pakaian, termasuk penggunaan adzan di masjid-masjid dengan bahasa Arab. Masyarakatnya dipaksa menjadi modern dan sekuler. Namun, apa jadinya? Bukannya mengantar Turki menjadi lebih baik dan lebih bermartabat, bahkan Turki yang pernah menjadi pusat Kerajaan Otoman/Utsmani terjun bebas ke bawah ditinggalkan oleh sejumlah bangsa dan negara yang pernah menjadi protektoratnya.

Deprivasi ajaran agama oleh negara yang diwakili pemerintah di dalam masyarakat pernah terjadi secara sistematis pada era kolonialisme Belanda. Arsitek politik pemerintah Hindia Belanda yang sangat piawai, Prof. Dr. Salomon Keyzer, gurunya Prof. Snock Hurgronje, menyarankan agar umat Islam dibiarkan memperdalam pengetahuan keagamaan yang berhubungan dengan fikih ibadah, tetapi tidak dengan fikih politik (*fiqh al-siyasah*). Fikih yang terakhir ini bisa merepotkan pemerintah. Ia juga

menoleransi fikih masyhab Syafi'i yang dinilai mendukung politik paternalistik dan sosiologi patriarki. Tidak perlu menundukkan semua penduduk Indonesia, cukup menundukkan raja-raja lokalnya karena apa kata raja, itu kata rakyatnya. Tidak perlu juga menundukkan semua warga, cukup menundukkan kaum laki-lakinya, maka apa kata laki-laki, itu kata perempuan. Teori ini secara *de facto* juga pernah diterapkan pada masa pemerintahan Orde Lama dan awal Orde Baru.

Deprivasi norma agama (Islam) selain akan menurunkan gairah politik juga berpotensi melahirkan ketegangan horizontal sesama warga bangsa. Apalagi jika deprivasi ini dirasakan oleh kaum mayoritas, itu akan sangat berarti secara politis. Politik Hindia Belanda ini ternyata membawa bom waktu. Pemanjaan terhadap golongan dan kelas masyarakat tertentu dan marginalisasi golongan dan kelompok lain ternyata menghasilkan diskriminasi secara ekonomi dan politik. Di antaranya pertumbuhan ekonomi tidak berbanding lurus dengan deret ukur populasi agama mayoritas di Tanah Air. Ini yang pernah diingatkan oleh Gus Dur bahwa hati-hati jika pertumbuhan ekonomi itu hanya dirasakan oleh kelompok agama tertentu dan tidak ikut dirasakan oleh penganut agama mayoritas, itu berpeluang menjadi potensi konflik baru pada masa depan.

Religiositas masyarakat Indonesia tidak perlu diragukan. Penempatan sila ketuhanan, baik dalam Piagam Jakarta maupun Pancasila, sebagai sila pertama menjadi bukti betapa religiositas bangsa ini sangat kuat. Perolehan

kemerdekaan yang amat heroik dan historis juga tak dapat dipisahkan kentalnya faktor agama di dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Jadi, sebaiknya semua pihak konsisten menggunakan bahasa dan spirit agama di dalam mempertahankan dan membangun bangsa ini. Dengan menggunakan bahasa agama, partisipasi aktif masyarakat pasti akan terwujud karena mereka yakin membela Tanah Air adalah ibadah.

Doa Agar Giat Beribadah

اَللّٰهُمَّ وَفَّقْنَا لِمَا نَعْبُدُكَ وَاتِّمِّمْ تَقْصِيْرَنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَصَلَّى
اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Ya Allah, bimbinglah kami untuk melakukan ketaatan kepada-Mu, sempurnakanlah kekurangan kami, terimalah ibadah kami. Sungguh, Kau maha mendengar lagi mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji milik Allah pemelihara alam semesta".

**KAJIAN
HAWAMISY PILIHAN**

**Amalan yang
Mendekatkan ke Surga
dan Menjauhkan dari Neraka**

Oleh: Dr. KH. Zakky Mubarak, MA

Dalam kajian selepas shalat ashar, dibahas sebuah hadis penting yang memuat panduan praktis bagi setiap Muslim untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Hadis ini berakar dari sebuah kisah dialog langsung antara seorang sahabat (dalam riwayat disebut seorang Arab Badui) yang mencegat unta Rasulullah SAW di tengah perjalanan demi satu tujuan: mencari jaminan keselamatan dari api neraka.

Mendengar pertanyaan yang begitu berbobot, Rasulullah SAW memuji penanya tersebut sebagai orang yang telah mendapatkan taufik (petunjuk). Beliau kemudian merinci empat amalan utama yang menjadi kunci pembuka pintu surga. Berikut adalah penjabaran empat amalan tersebut berdasarkan poin-poin kajian KH. Zakky Mubarak:

1. Menegakkan Tauhid yang Murni (*Pure Monotheism*)

Amalan pertama dan yang paling mendasar adalah menyembah Allah SWT serta tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun. KH. Zakky Mubarak menekankan pentingnya membangun tauhid yang murni (*pure monotheism*).

Prinsip Dasar: Keimanan seseorang harus bersih dari segala bentuk syirik, baik syirik yang lahir (terang-terangan) maupun syirik batin (tersembunyi di dalam

hati). Tauhid yang murni inilah yang menjadi fondasi utama bagi diterimanya seluruh amal ibadah lainnya.

2. Menegakkan Salat (Bukan Sekadar Mengerjakan)

Poin kedua yang ditekankan dalam hadis tersebut adalah mendirikan salat. KH. Zakky Mubarak memberikan catatan kritis: redaksi yang digunakan agama adalah "menegakkan" (tuqimus salah), bukan sekadar "mengerjakan" (ya'malunas salah).

Oleh karena itu, shalat yang benar-benar ditegakkan harus membawa pengaruh nyata dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ يُولِذِكُرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-'Ankabūt [29]:45)

Orang yang rajin salat tetapi perilakunya masih menzalimi orang lain, menyakiti sesama, atau mengambil hak orang lain, maka nilai salatnya di hadapan Allah dinilai kosong (nol besar). Beliau

menyitir peringatan Nabi SAW tentang golongan orang yang salat tetapi hakikatnya tidak dianggap salat (yusalluna wala yusallun).

Terkait hubungan antarluar manusia, KH. Zakky Mubarak mengingatkan betapa beratnya urusan utang piutang. Bahkan, Rasulullah SAW pernah melarang sahabat yang masih terlilit utang untuk ikut berjihad sebelum menyelesaikannya, karena dosa orang yang gugur syahid di medan perang pun diampuni untuk segala hal, kecuali utang.

3. Menunaikan Zakat dengan Ikhlas

Amalan ketiga adalah menunaikan zakat secara sungguh-sungguh, ikhlas, dan tepat takarannya (bahkan lebih baik dilebihkan daripada kurang). KH. Zakky Mubarak mengupas makna mendalam dari zakat ke dalam 4 aspek berdasarkan fungsi:

- a. *At-Tathir* (Mensucikan), untuk menyucikan diri orang yang berzakat dari sifat kotor (kikir) sekaligus menyucikan hartanya.
- b. *At-Zaskiyah* (Pembersihan), untuk membersihkan hati pembayar zakat dan memisahkan bagian harta yang bukan miliknya.
- c. *An-Numuw* (Tumbuh), untuk mengembangkan harta yang dizakati. Berdasarkan hadis Nabi, harta tidak akan pernah berkurang karena sedekah atau zakat.
- d. *Al-Barakah* (Keberkahan), untuk menghilangkan jurang pemisah (kesenjangan sosial) antara si

kaya dan si miskin, sehingga mencegah potensi konflik atau revolusi sosial.

4. Merajut Tali Silaturahmi

Amalan keempat yang menjadi penutup kunci surga adalah menyambung hubungan silaturahmi. Dalam kehidupan sosial, silaturahmi bukan sekadar anjuran moral, melainkan memiliki dampak langsung yang logis dan nyata:

- a. Silaturahmi dapat melapangkan rezeki, karena secara logis, rezeki datang melalui interaksi, usaha, perdagangan, dan kerja sama. Tanpa adanya silaturahmi dan komunikasi, seseorang tidak dapat mengenalkan produk atau jasanya kepada orang lain.
- b. Memperpanjang Umur (Menghilangkan Stres). KH. Zakky Mubarak menjelaskan bahwa berkumpul dengan kerabat atau teman lama di hari libur dapat melepaskan kepenatan kerja. Kebahagiaan dan hilangnya stres inilah yang secara medis dan psikologis membuat hidup lebih sehat dan berumur panjang.
- c. Memakmurkan Lingkungan. Silaturahmi yang hidup antaranggota keluarga (seperti anak cucu yang rajin mengunjungi kakek-nenek) akan membuat suasana lingkungan dan rumah tangga menjadi lebih hidup, harmonis, dan makmur.

Di akhir kajiannya, KH. Zakky Mubarak menegaskan kembali janji Rasulullah SAW di dalam hadis tersebut:

Barang siapa yang mampu berkomitmen dan melaksanakan amalan-amalan ini (menjaga tauhid, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan merajut silaturahmi), maka ia dijamin akan melangkah masuk ke dalam surga. Esensi dari kajian ini mengajarkan kita bahwa kesalehan seorang Muslim tidak boleh berhenti pada ritual ibadah pribadi saja, melainkan harus berdampak baik pada hubungan sosial antar sesama manusia.

Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

HIKMAH

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ

Pejabat Publik adalah Pelayan

Oleh : Dr. KH. Bukhori Sail Attahiry, Lc, MA

Ungkapan Arab «سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ» yang dapat diterjemahkan sebagai *"Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka"* merupakan sebuah hikmah yang telah lama hidup dalam khazanah peradaban Islam. Terjemahan bebasnya bisa menjadi begini: "Pejabat Publik adalah Pelayan", sebagai "terjemah konteks" agar lebih membumi. Meskipun bukan hadis, namun kandungan maknanya sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah tentang kepemimpinan. Dalam perspektif Islam, jabatan bukanlah simbol kemuliaan, melainkan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk melayani masyarakat, menegakkan keadilan, dan menjaga hak-hak rakyat.

Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap amanah harus diberikan dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila

kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." (QS. an-Nisā' [4]: 58)

Ayat ini menjadi fondasi etika pemerintahan dalam Islam. Kekuasaan bukanlah hak milik pribadi yang dapat digunakan sesuka hati, melainkan titipan Allah yang harus dijalankan secara adil dan bertanggung jawab. Karena itu, seorang pejabat tidak boleh memandang dirinya sebagai penguasa yang bebas berbuat, melainkan sebagai pelayan masyarakat yang berkewajiban memenuhi kebutuhan rakyat, melindungi yang lemah, dan memastikan terwujudnya kemaslahatan bersama.

Rasulullah ﷺ mempertegas prinsip tersebut melalui sabdanya:

«كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam identik dengan tanggung jawab, bukan dengan keistimewaan. Seorang pejabat akan dimintai pertanggungjawaban bukan hanya atas kebijakan yang dibuatnya, tetapi juga atas setiap hak rakyat yang terabaikan, setiap ketidakadilan yang dibiarkan, dan setiap penyalahgunaan wewenang yang dilakukan selama menjabat.

Sayangnya, dalam realitas kehidupan berbangsa, makna kepemimpinan sering mengalami pergeseran. Tidak sedikit

yang memandang jabatan sebagai investasi politik yang harus menghasilkan keuntungan ekonomi, sebagai sarana memperkaya diri, keluarga, atau kelompoknya. Praktik korupsi, kolusi, nepotisme, penyalahgunaan anggaran, jual beli jabatan, hingga penyalahgunaan fasilitas negara merupakan bentuk penyelewengan terhadap amanah publik. Padahal setiap rupiah yang didapat secara ilegal bukan sekadar kerugian negara, tetapi juga perampasan hak masyarakat, khususnya mereka yang miskin dan membutuhkan pelayanan publik yang layak.

Al-Qur'an memberikan peringatan keras terhadap perilaku memakan harta dengan cara yang batil. Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ﴾

"Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil." (QS. al-Baqarah [2]: 188)

KKN atau apapun istilahnya merupakan salah satu bentuk nyata memakan harta secara batil. Lebih dari sekadar pelanggaran hukum, korupsi adalah pengkhianatan terhadap amanah, pengingkaran terhadap nilai keadilan, dan perusakan terhadap kepercayaan masyarakat. Karena itu, seorang yang menyalahgunakan jabatannya sesungguhnya telah mengkhianati mandat rakyat sekaligus amanah Allah swt.

Rasulullah ﷺ juga memberikan peringatan yang sangat tegas kepada para pemimpin. Beliau bersabda:

«مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ
إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ»

“Tidaklah seorang hamba yang diberi amanah memimpin rakyat oleh Allah, kemudian ia meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan baginya surga.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan betapa beratnya dosa seorang pemimpin yang mengkhianati amanah rakyat. Menipu rakyat tidak hanya berarti berkata bohong, tetapi juga menyalahgunakan jabatan, mengutamakan kepentingan pribadi, membiarkan ketidakadilan, atau mengabaikan kesejahteraan masyarakat.

Sebaliknya, sejarah Islam memberikan teladan luar biasa tentang kepemimpinan yang melayani. Khalifah Umar bin al-Khattab ra. sering berkeliling pada malam hari untuk memastikan tidak ada rakyat yang kelaparan. Beliau memikul sendiri karung gandum untuk diberikan kepada keluarga miskin tanpa merasa bahwa kedudukannya sebagai kepala negara mengurangi kewajibannya melayani rakyat. Teladan seperti inilah yang menunjukkan bahwa kemuliaan seorang pemimpin bukan diukur dari banyaknya pengawal, kemewahan fasilitas, atau besarnya kekuasaan, melainkan dari seberapa besar manfaat yang dirasakan masyarakat.

Pada akhirnya, ungkapan «سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ» mengingatkan kita bahwa hakikat kepemimpinan adalah pelayanan. Jabatan hanyalah sementara, sedangkan pertanggungjawaban di hadapan Allah bersifat abadi. Seorang yang menjadikan jabatan sebagai alat untuk melayani akan dikenang sebagai pemimpin yang membawa keberkahan. Sebaliknya, mereka yang menjadikan jabatan sebagai jalan korupsi, memperkaya diri, keluarga, dan golongan, mungkin memperoleh keuntungan sesaat di dunia, tetapi akan menghadapi hisab yang sangat berat di akhirat. Oleh karena itu, setiap pejabat publik hendaknya menanamkan dalam dirinya bahwa semakin tinggi jabatan yang diemban, semakin besar pula kewajiban untuk mengabdikan, melayani, dan menjaga amanah demi terwujudnya masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat. *Wallâhu a'lam.*

**“Bisa jadi Allah memberimu suatu anugerah kemudian menghalangimu darinya; dan boleh jadi Allah menghalangimu dari suatu anugerah kemudian Ia memberimu anugerah yang lain”
(Syaiikh Ibnu Athaillah As-Sakandari)**

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أَصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada
hari Jum'at tanggal 17 Juli 2026, adalah untuk :

1. Almarhum M. Naseh bin H. Ismail. Wafat, 07 Juli 2026
2. Almarhum R. Amir Syarifuddin bin R. Haji Djohar. Wafat, di Cairo
3. Almarhumah Hj ,Thelma Nurmathias binti H. Nurmathias, usia 70 tahun
Wafat, 24 Juni 2026 di Depok
4. Almarhum Wahyudin bin Nur Sodik, usia 59 tahun
Wafat, 14 Juli 2026 di Cilacap
5. Almarhum Bpk. Jafriwan bin Jamalin, usia 59 tahun
Wafat, 13 Juli 2026 di Sawahlunto, Sumatra Barat
6. Almarhum H. Imam Chanami bin H. Achmad Syatibi, usia, 72 tahun
Wafat, 16 Juli 2026 di Bogor
7. Almarhum David Hardi bin Hardi, usia 46 tahun
Wafat, 15 Juli 2026 di Payakumbuh, Sum-Bar
8. Almarhumah Hj. Siti Fathonah binti Muhammad Komari
Wafat, di Purbalingga Jawa Tengah
9. Almarhumah Ndarsih binti Wiharta, usia 66 tahun
Wafat, 11 Juli 2026 di Depok
10. Almarhumah Ibu Hj. Faridah binti H. Hasyim
Wafat, 26 Juni 2026 di Kalimantan
11. Almarhumah Ibu Lisda Sulastri binti Thomas Sabana
Wafat, 15 Maret 2026 di Bandung
12. Almarhumah Aulia Putri Nur Fajri Binti Indra Fajar, usia 20 tahun
Wafat, 14 Juli 2026 di Pamulang
13. Almarhumah Ibu Hj Rabiatur Adawiyah binti Adam, usia 83 tahun
Wafat, 16 Juli 2026 di Lampung
14. Almarhum. H Abdurahman bin Maklahe. Wafat, di Kuala Bate Aceh Barat Daya
15. Almarhumah Hj, Raziah binti Nyaklam. Wafat, di Kuala Bate Aceh Barat Daya
16. Almarhum Zakaria bin Hanifah. Wafat, di Kuala Bate Aceh Barat Daya
17. Almarhum Eti Sumiati bin Suharjo. Wafat, di Jakarta
18. Almarhum Hajarrah bin Mawaf. Wafat, di Aceh Barat Daya

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bl/n	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	25 Juli	KH. Mas'ud Halimin, MA	Kajian Akhlaq, Kitab Al Adab Al Mufrad
Ahad	26 Juli	Dr. KH.Mahkamah Mahdin, Lc, MA	Isyarat Al I'jaz fi Madzannil Ijaz
Senin	27 Juli	Dr. H. Mulawarman Hannase, Lc., M.Hum	Kajian Tasawuf, Kitab Mukasyafatul Qulub
Selasa	28 Juli	Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, MM	Kajian Fiqh, Kitab Fiqhul Mawarits (Fiqh)
Rabu	29 Juli	M. Syukrillah, M. Ag	Kajian Tafsir Sirajul Munir
Kamis	30 Juli	KH. Choirul Anshori, M.Pd. I	Kajian Sejarah Kitab Qashasul Anbiya

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bl/n	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	24 Juli	Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, MM	Fathul Baari bi Syarah Shahih Al Bukhari (Hadits)
Sabtu	15 Juli	Dr. H. Ahmad Shaleh Amin, Lc., MA	Risalah Zubdat Al Asrar Fi Tahqiqi Ba'di Masyaribil Akhyar
Ahad	26 Juli	H. Nur Hayyin Mukhdlor, Lc., ME	Siqh Sirah (Sirah)
Senin	27 Juli	Drs. H. Abdul Basith	Al ilal Asasiyah Lil Muamalatil Maliyati Muharramah (Fiqh)
Selasa	28 Juli	H. Moch. Taufiqurrahman, MA	Nashoihul Ibad (Aqidah)
Rabu	29 Juli	Dr. KUMI. M. Abdul Aziz, MA	Tanbihul Mughtarrin (Aqidah)
Kamis	30 Juli	H. Mas'ud Halimin, MA	Asrarus Sholah (Fiqh)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Juli 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	24 Juli 2026	04:35	04:45	12:03	15:24	17:57	19:09
Sabtu	25 Juli 2026	04:35	04:45	12:03	15:24	17:57	19:10
Ahad	26 Juli 2026	04:35	04:45	12:03	15:24	17:57	19:10
Senin	27 Juli 2026	04:35	04:45	12:03	15:24	17:57	19:10
Selasa	28 Juli 2026	04:35	04:45	12:03	15:24	17:57	19:10
Rabu	29 Juli 2026	04:35	04:45	12:03	15:24	17:58	19:09
Kamis	30 Juli 2026	04:35	04:45	12:03	15:24	17:58	19:09

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA 2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S

4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5.Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6.H. Budi Firmansyah, MM 7.MinhajulAfkar, SH.I 8.Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suhera,SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1.H. Aminudin 2.Rullyansyah 3.Didiet Nanditio, SE 4.Joni Sagara 5.Aril Muhrizadipura



"Investasi Langit, Modal Kecil Pahala Tak Terhingga."

Hanya Dengan

Rp100.000

Kamu sudah bisa mewakafkan satu Mushaf Al-Qur'an
untuk santri di pelosok.

Hubungi Contact Person di Bawah untuk **Berwafaf!**

Ayo Wafaf Al-Qur'an sekarang!

WAKAF ISTIQLAL

NMID : ID2023246871834

AOI



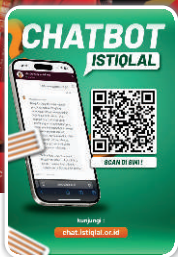
Ishanudin Rais

+62 853-2749-7605

Masjid Istiqlal TV

@masjidistiqlal.official

@masjidistiqlal.official





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِقْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



www.istiqlal.or.id



masjid Istiqlal



masjidistiqlal official



Masjid Istiqlal TV